

BAB II
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
PELATIHAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU
AGAMIS SISWA

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai (value) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai ini berfungsi untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.¹ Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh banyak orang.²

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan nilai sebagai sesuatu yang berguna, berharga, berkualitas, dan dapat di manfaatkan oleh orang lain. Dengan demikian untuk mendeteksi sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Perilaku seseorang dikatakan baik atau positif jikalau sesuai dengan nilai yang dipercaya atau diterapkan pada lingkungan tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai hidup yang merupakan realitas yang ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam keseharian masyarakat.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk perwujudan suasana belajar dan proses

51. ¹Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm.

²*Ibid*, hlm. 52.

pembelajaran agar siswa/siswi secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Makna pendidikan menurut orang-orang Yunani adalah usaha membantu manusia menjadi manusia.⁴ Seseorang dikatakan telah menjadi manusia ketika memiliki sifat kemanusiaan. Pada dasarnya pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi luas lagi maknanya yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyalur nilai. Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi kemanusiaan.

Adapun pengertian karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.⁵ Dalam terminologi psikologi, karakter (character) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia juga akunya psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari manusia.⁶

Pengertian lain Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etika, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Intgrasi Jasmani Rohani dan Kalbu Memanusiakan MAnusia*, Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 33.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 4.

⁶ Abdul Mujib, *kepribadian Dalam Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 45.

antar manusia. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).⁷ Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan, karakter dapat dianggap sebagai nilai perilaku manusia yang berhubungan antara diri sendiri, sesama, lingkungan dan Allah SWT.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk oleh faktor keturunan maupun lingkungan alam dan lingkungan sosial. Karakter membedakan individu satu dengan lainnya dan menjadi ciri khas dalam perilaku sehari-harinya.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁸ Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa madrasah tidak hanya bertanggung jawab agar siswa menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemerosotan nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Sehingga pendidikan dan pengembangan karakter dirasa sangat penting untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter yang diterapkan

⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 42-43.

⁸Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, Erlangga, 2011, hlm. 23

dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif baik secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita.⁹

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan pendidikan karakter adalah upaya-upaya terencana dan terperinci guna dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantu siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia lainnya, lingkungan, bangsa dan negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan.

Nilai-nilai pendidikan karakter disini adalah pengendalian yang sudah direncanakan sedemikian rupa bentuknya guna membantu seseorang untuk merubah moral atau perilaku yang buruk menjadi lebih baik lagi. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat.¹⁰ Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai karakter, selanjutnya madrasah menjadi pusat pendidikan kedua yang menanamkan, menguatkan serta

⁹ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter (Dalam Perspektif Psikologi Islam)*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 12-17.

¹⁰ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Bebas Agama dan Budaya Bangsa)*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 45.

mengembangkan karakter dasar seorang anak yang telah dibentuk di dalam keluarga. Terakhir lingkungan masyarakat yang merupakan tempat interaksi antar individu serta penerapan nilai dan norma. Ketiga lingkungan tersebut harus bersinergi jika ingin membentuk karakter tangguh seseorang.

Pendidikan karakter menjadi hal penting dewasa ini, melihat kemerosotan moral yang dialami masyarakat kita. Tri pusat pendidikan harus mulai membenahi terutama sekolah-sekolah yang merupakan lembaga pendidikan yang diberi tugas oleh pemerintah untuk mewujudkan generasi berakhlak mulia harus lebih intensif dan serius dalam melaksanakan pendidikan karakter.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang berdasarkan nilai hidup masyarakat yaitu:¹¹

1) Pendidikan karakter beriman

Keimanan bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja ataupun yang hanya semacam keyakinan dalam hati belaka, akan tetapi keimanan yang sebenar-benarnya adalah merupakan suatu kaidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani (Hadist Al-Bukhari, nomor hadis: 50) dan dari situ akan muncul pulalah bekas-bekas atau kesan-kesannya. Orang yang beriman akan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Ia akan senang menuntut ilmu, menjaga kesehatan, menambah kemampuan dan ketrampilan yang berguna pada dirinya, beramal shaleh, bermusyawarah, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Orang yang mempunyai karakter ini akan memperhatikan perilakunya, karena perilakunya ada pembalasannya.

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 159-161.

2) Pendidikan karakter bertakwa

Iman yang disertai beramal shaleh adalah takwa. Oleh karena itu, dalam Al-Quran sering kali terdapat ayat-ayat yang menunjukkan kata takwa dengan menguraikan persoalan keimanan dan amalan yang shaleh karena memang keimanan yang apabila sunyi dari amal perbuatan shaleh itu ibarat pohon yang tidak menumbuhkan buah-buahan apapun, dan tidak pula mengeluarkan daun yang rindang.

3) Pendidikan karakter berakhlak mulia

Islam sangat memperhatikan masalah moral. Hal ini sesuai dengan misi Rasul untuk memperbaiki akhlak atau moral manusia. Dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia, akhlak adalah budi pekerti atau kesopanan. Akhlak disebut juga sebagai moral.

Zakiah darajat dalam bukunya *Membina Nilai Moral di Indonesia* menyatakan bahwa masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka guncanglah keadaan masyarakat itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter berupa akhlak atau moral yang baik perlu digalakkan kembali. Akhlak yang dicontohkan Rasul, diantaranya sopan-santun, jujur, saling menghargai, menghormati, dan menyayangi sesama makhluk ciptaan-Nya.

4) Pendidikan karakter mandiri

Untuk memperoleh status menjadi anggota masyarakat terhormat (mandiri), Slamet Imam Santoso menawarkan agar setiap jenis pendidikan harus mengembangkan semua bakat pada anak didik. Pemupukan bakat tertentu saja paling awal berlangsung di lingkungan keluarga agar anak tidak selalu menggantungkan segala keperluannya kepada orang lain. Mengutip Nur Ahid, Umar

Faruq mengutarakan bahwa pada mulanya anak selalu saja memohon bantuan kepada orang tuanya dalam setiap kesukaran yang dihadapinya. Akan tetapi hal itu tidak harus terus-menerus. Keluarga hendaknya secara sadar membiarkan anak untuk belajar mandiri.

5) Pendidikan karakter demokratis

Ngalim Purwanto menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial maka tujuan pendidikan diarahkan kepada mendidik manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Dalam suatu Negara yang berdasarkan demokrasi, kekuasaan ada ditangan rakyat, dan pemerintahannya dipilih oleh rakyat. Rakyatlah yang menentukan arah kemana Negara akan dikemudikan dan untuk apa Negara itu dimajukan serta dipertahankan. Maka dari itu pemerintah mengusahakan mendidik warga negaranya menjadi warga Negara sejati. Tiap warga ikut tanggung jawab atas kelancaran jalannya roda pemerintahan. Semua itu sesuai kemampuan dan peran sertanya masing-masing. Pendidikan karakter demokratis adalah suatu upaya menanamkan pengetahuan yang cukup tentang kewarnegaraan (civic), ketatanegaraan, kemasyarakatan, serta soal-soal pemerintah yang penting hingga kelak anak menjadi warga Negara yang baik, sempurna, dan berguna bagi masyarakat dan Negara.

6) Pendidikan karakter bertanggung jawab

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi sifat dan perilaku orang tuanya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, anak yang sudah dewasa mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Kesalahan orang tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain, untuk itu setiap orang mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Ngalim Purwanto mengutarakan pendidikan karakter bertanggung jawab menanamkan kepada anak bahwa segala perbuatan akan ada konsekuensinya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu sebelum melakukan suatu perbuatan harus mempertimbangkan terlebih dahulu baik-buruknya. Orang yang selalu mempertimbangkan konsekuensi atas apa yang dilakukan dapat mencegah dari akhlak tidak terpuji.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal adalah sebagai berikut :¹²

- 1) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*) dan tidak curang (*no cheating*).
- 2) Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- 3) Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebaikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- 4) Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- 5) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat,

¹²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 51.

menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

- 6) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- 7) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.

Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Teridentifikasi sejumlah nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi:¹³

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 74-76.

- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Memang sudah tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter itu diterapkan didalam lembaga pendidikan dan diberbagai lembaga pendidikan. Alasan kemerosotan moral tidak hanya terjadi pada generasi muda, seharusnya pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur yang membuat menjadi lebih baik lagi.

Sebagaimana dalam pasal 3 UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai mahluk individu dan sekaligus juga mahluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan.

¹⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 57.

Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Berdasarkan sejarah Islam, Rasulullah SAW, nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.¹⁵

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa/siswi dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan ini bersifat jangka panjang hal ini tidak sekedar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialeksi yang semakin mendekati hasil yang ideal dan dapat dievaluasi secara objektif.

Pendidikan karakter ini lebih mengutamakan pertumbuhan individu yang ada dalam pendidikan. Pendidikan karakter satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam siswa/siswi dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam setiap pemikiran. Bahasa sederhananya bahwa tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 30.

dan ketrampilan. Pada intinya tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter siswa/siswi, karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat (UU No. 19 Tahun 2005, Pasal 4).¹⁶

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen madrasah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter siswa/siswi di madrasah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

d. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya, bagi umat islam sumber dasar pendidikan karakter menurut visi islam adalah sebagai berikut:¹⁷

1) Kitab Suci Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya tertulis semua aspek pedoman hidup bagi umat islam dan merupakan ajaran islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan. Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah SWT, sebagai berikut:¹⁸

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Saad: 29)

¹⁶Helmawati, *Op. Cit.* hlm. 156.

¹⁷Anas Salahudin dan Irwanto, *Op. Cit.* hlm. 81-85

¹⁸ Al-Qur'an surat Saad 29, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Jakarta, 1985, hlm. 736.

2) Sunnah (Hadis) Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul Allah SWT yang terakhir yang mengemban risalah islam. Segala yang berasal dari beliau, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan sebagai rasul merupakan sunnah bagi umat islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW, senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:¹⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)

3) Teladan para sahabat dan tabiin

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal islam yang pernah mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sikap, perkataan, tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah SAW. Sebagai kader awal dakwah islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Firman Allah SWT:²⁰

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

¹⁹ Al-Qur'an surat Al-Ahzab 21, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Jakarta, 1985, hlm. 670.

²⁰ Al-Qur'an surat At-Taubah: 100, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Jakarta, 1985, hlm. 297.

Artinya: “orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”. (QS. At-Taubah: 100)

4) Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukannya pada masa Rasulullah SAW, para sahabat ataupun pada masa tabiin. Orang yang melakukan ijtihad harus mempunyai otoritas dan kualifikasi sebagai orang yang mampu secara komprehensif dalam bidang keislaman dan bidang lain yang menjadi pendukungnya.

2. Pelatihan Keagamaan

a. Pengertian Pelatihan Keagamaan

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*” yang berarti : (1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*) dan (4) praktik (*practice*). Edwin B. Flippo mengemukakan bahwa : “*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*” (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).²¹

Pelatihan tidak harus dikaitkan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu, melainkan dalam bentuk yang lain. Dari uraian diatas

²¹Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, Alfabeta, Bandung, 2012, Cet. 2, hlm. 3.

disimpulkan bahwa pelatihan adalah aktifitas yang dirancang untuk memberi pengetahuan dan ketrampilan kepada semua orang yang sedang mengikuti sebuah kegiatan, pelatihan disini dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan pengetahuan maupun ketrampilan bagi seseorang yang sedang ikut dalam kegiatan tertentu. Tidak hanya memberi ketrampilan dan penguasaan pengetahuan, pelatihan disini juga bisa memberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat. Dari diberi ketrampilan, penguasaan pengetahuan dan pengembangan bakat, seseorang diharapkan mendapat perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam intruksi Presiden No.15 tahun 1974 pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan diluar system pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relative singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Istilah pelatihan biasa dihubungkan dengan pendidikan. Ini terutama karena secara konsepsional pelatihan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, meskipun demikian secara khusus pelatihan dapat dibedakan dari pendidikan.²²

Pelatihan sebagai proses pemberdayaan dan pembelajaran, artinya individu anggota masyarakat harus mempelajari sesuatu materi guna meningkatkan kemampuan, keterampilan dan tingkah laku dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari dalam menopang ekonominya. Menurut sastrodipoero pelatihan adalah salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan diluar system pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.²³ Dari definisi pelatihan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah proses pembelajaran untuk

²²*Ibid*, hlm. 4.

²³*Ibid*, hlm. 151-152.

memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku individu sebagai anggota masyarakat dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Pelatihan (*training*) sering dikacaukan penggunaannya dengan latihan (*practice* atau *exercise*) ialah merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau ketrampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Jadi latihan adalah salah satu cara untuk memperoleh ketrampilan tertentu, misalnya, latihan menari, latihan naik sepeda, latihan baris berbaris, dan sebagainya.²⁴

Dari uraian diatas, pelatihan dapat disimpulkan sebagai proses dimana seseorang mengembangkan keterampilan, penguasaan pengetahuan dan pengembangan bakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan sikap dan perilaku yang didapatkan selama proses pengembangan tersebut, proses pengembangan tersebut dilakukan oleh fasilitator dengan peserta yang ikut dengan materi, metode, pendekatan, dan lain sebagainya.

Keagamaan berasal dari kata agama yang imbuhan *ke* dan *an*. “Ad-Din (agama) adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat ketuhanan (ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan)”. Agama adalah ajaran, system yang mengatur kata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta dengan lingkungannya.²⁵

Abuddin Nata mengatakan bahwa “agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan dari satu generasi kegenerasi dengan tujuan untuk member tuntunan dan pedoman hidup

²⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 25.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 3, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, Cet.2, hlm. 70.

bagi manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat".²⁶ Dari beberapa pengertian diatas, keagamaan atau agama adalah tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai religious, berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kedalam pola hubungan lingkungan alam maupun dengan Allah SWT.

Harun Nasution memberikan beberapa definisi terhadap agama, yaitu:²⁷

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
3. Meningkatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu system tingkah laku (*code Of Conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan ghaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemha dan perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul.

Agama yang dimaksud adalah agama islam dengan kitabnya Al-Qur'an yang merupakan lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, agama islam merupakan petunjuk Allah SWT yang

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 15.

²⁷ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, UI press, Jakarta, 1985, Cet. 5, hlm. 10.

tertuang dalam bentuk kaidah-kaidah yang ditunjukkan kepada hambanya yang berakal budi supaya mereka mampu berjalan di jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Jadi kesimpulannya keagamaan diartikan sebagai segala sesuatu yang selalu dikaitkan dengan peraturan-peraturan Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Pelatihan keagamaan adalah proses atau bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali yang berhubungan dengan segala usaha untuk menanamkan bahkan menyebarluaskan nilai-nilai agama, dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Dengan usaha yang terencana dan terkendali dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai agama diharapkan adanya tujuan dari usaha itu sendiri yang dalam hal ini penanaman nilai agama.

b. Macam-macam Pelatihan Keagamaan

Adapun macam-macam bentuk pelatihan keagamaan yaitu meliputi:

1. Shalat

Kata shalat secara *etimologis* berarti doa. adapun shalat secara terminologis, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian shalat mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbirat al-ihram dan diakhiri dengan salam.²⁸ Syarat wajib shalat meliputi islam, berakal sehat, baligh, suci dari haidh dan nifas, dan telah sampai dakwah kepadanya. Sedangkan syarat sah shalat meliputi sudah masuk waktu shalat, suci dari hadast besar dan kecil, suci dari najis, menutup aurat, dan menghadap kiblat.²⁹

Dalam islam shalat menepati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat adalah satu nama yang

²⁸Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 23.

²⁹Muhammad Syukron Maksun, *Buku Pintar Agama Islam Untuk Pelajar*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 120-121.

menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara hamba dengan Tuhannya. Dalam shalat, hamba seolah berada dihadapan Tuhannya dan dengan penuh kekhusyuannya memohon banyak hal kepadanya. Perasaan ini dapat menimbulkan kejernihan spiritualitas, ketenangan hati, dan keamanan diri dikala ia mengerahkan semua emosi dan anggota tubuhnya mengarah kepada-Nya dengan meninggalkan semua kesibukan dunia dan permasalahannya. Orang yang sering shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik dan terhindar dari perbuatan dosa dan ingkar.

2. Tadaruz Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah dan membacanya adalah ibadah. Diantara nama-nama Al-Qur'an adalah Az-Zikr, Al-Furqan, dan Al-Kitab.³⁰ Banyak dalil yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an itu lebih utama daripada bertasbih, tahlil, dan zikir-zikir lainnya.³¹

Tadaruz Al-Quran adalah membacanya. Sudah menjadi keharusan umat islam untuk selalu berpegang prinsip serta ajaran Al-Quran, yaitu dengan membaca, menghayati dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Karena didalamnya ada sebuah penerang, petunjuk, pedoman serta rahmat bagi orang yang mengimaninya.

3. Zakat

Zakat merupakan sebutan bagi suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu. Dinamakan zakat karena didalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, membersihkan jiwa, dan memupuknya dengan berbagai kebajikan. Zakat secara bahasa berarti tumbuh, berkembang, bersih, baik, dan terpuji. Dalam

³⁰ Said Abdul Adhim, *Nikamatnya Membaca Al-Qur'an : manfaat dan cara menghayati Al-Qur'an sepenuh hati*, PT Aqwam Media Profetika, Solo, 2010, hlm. 13.

³¹ *Ibid*, hlm. 19.

hukum islam (fiqih), zakat merupakan kadar tertentu dari harta yang diserahkan kepada segolongan masyarakat yang telah diatur dalam al-Qur'an.³² Tampak bagaimana zakat dapat membersihkan dan mensucikan jiwa dengan cara meningkatkan posisinya karena kebaikan dan keberkahan hartanya sehingga berhak mendapat kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat.

Zakat merupakan rukun islam yang ketiga, dalam al-Qur'an perintah zakat selalu bergandengan atau berbarengan dengan shalat. Artinya, zakat memiliki kedudukan yang tinggi, sejajar dengan syahadatain, dan shalat lima waktu.³³ Zakat diwajibkan atas orang islam dan merdeka yang memiliki nisab harta secara sempurna, terkecuali anak-anak dan orang gila, dengan alasan bahwa zakat termasuk ibadah seperti halnya shalat, sedangkan mereka bukan orang yang dibebani kewajiban shalat. Melalui zakat dapat mendorong seseorang untuk bekerja dengan giat dan berusaha memiliki harta kekayaan untuk di berikan kepada orang yang membutuhkan.

4. Do'a

Doa merupakan salah satu sarana ibadah dan mengingat Allah, bahkan ia pun merupakan otak dari semua ibadah yang ada. Doa merupakan salah satu upaya efektif yang berpengaruh dalam urusan-urusan manusia. Ini berarti manusia harus menghadap sepenuh hati kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan dengan tulus.³⁴ Firman Allah SWT:³⁵

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

³² Muhammad Syukron Maksun, *Op.Cit*, hlm. 209.

³³ *Ibid.* hlm. 210.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm. 243.

³⁵ Al-Qur'an surat Al-Baqarah 186, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Jakarta, 1985, hlm. 45.

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al-Baqarah:186)

Sesungguhnya dalam doa ada kelapangan hati dan penawar bagi segala keraguan, keresahan, dan bencana. Manusia tidak tau kapan do'anya dikabulkan, tanpa disadari do'a telah dikabulkan. Karena sesungguhnya seseorang yang berdoa berharap agar Allah mengabulkan doanya. Pengabulan do'a belum tentu persis seperti yang diharapkan. Contoh ketika sedang berdoa meminta rizeki berupa uang, diberinya bukan dalam bentuk uang tetapi kesehatan. Do'a dikabulkan secara langsung maupun dengan cara yang lama, Allah maha mengetahui dan maha bijaksana kapan sebaiknya do'a dikabulkan.³⁶

5. Pesantren kilat

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang paling tua. Lembaga pesantren biasanya kyai, santri, kegiatan membaca kitab kuning, pondokan santri, dan masjid, itulah isi dalam pesantren. Pada sekitar tahun 1970-an orang-orang di Departemen Agama Pusat mengirim anaknya ke pesantren Gontor bila datang libur madrasah. Disana mondok dan belajar agama, itulah asal mula adanya pesantren kilat.³⁷

Pesantren kilat biasanya diadakan dimasjid ataupun sekolah pada saat libur sekolah ataupun yang lain. Dalam pesantren kilat diajarkan membaca Al-Quran, keimanan islam, fikih (ibadah), dan akhlak, dan lain sebagainya mengenai pelajaran agama.³⁸ Pesantren kilat hendaknya mengarahkan perhatian pada pemupukan,

³⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm. 244.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, Cet. 6, hlm. 120.

³⁸ *Ibid*, hlm. 121.

pembiasaan, dan pelatihan untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan itu hasil yang dapat diambil dapat meningkatkan keimanan yang positif, akan lebih menghormati guru disekolah maupun guru pada umumnya. Dengan demikian akan terciptanya kondisi yang kondusif untuk mewujudkan pendidikan agama yang lebih baik di madrasah.

Pesantren kilat yang dimaksud disini adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian atau diskusi agama, shalat tarawih berjamaah, tadarrus al-Qur'an dan pendalamannya. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif dalam jangka tertentu yang diikuti oleh siswa/siswi selama dua puluh empat jam atau kurang dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

3. Perilaku Agamis Siswa

a. Pengertian Perilaku Agamis Siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁹ Sikap atau perilaku adalah gejala internal berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁴⁰ Perilaku dilakukan oleh setiap individu di dalam kehidupannya sehari-hari guna berinteraksi dengan individu yang lain. Dari uraian diatas dapat disimpulkan perilaku merupakan suatu perbuatan seseorang, tindakan seseorang serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar, dan dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan.

³⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit*, hlm. 755.

⁴⁰Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, Bandung, Cv Pustaka Setia, 2015, hlm. 54.

Nana Syaodih mengatakan bahwa hanya sebagian kecil dari perilaku manusia tampak atau dapat diamati dari luar, sebagian besar merupakan kegiatan yang tidak nampak atau bersembunyi. Perilaku atau kegiatan individu seringkali dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan kognitif berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio didalam mengenal, memahami dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Kegiatan afektif berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral dan nilai-nilai, sedang kegiatan psikomotor menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik.⁴¹ Perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah tingkah laku yang positif atau sebaliknya.

Dari uraian diatas disimpulkan perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar, cakupan perilaku disini sangat luas bentuknya, seperti berjalan, berbicara, tertawa, menangis, bekerja, membaca, dan lain sebagainya. Perilaku akan terwujud apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan suatu tanggapan dan akan menghasilkan perilaku tertentu.

Religiusitas (kata sifat; religius) tidak identik dengan agama. Pada dasarnya orang yang beragama itu adalah orang yang religius. Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani, pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukuk secara khusyuk.⁴² Agama adalah peraturan hidup lahir dan batin berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hlm. 40.

⁴² Muhaimin dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 287

bersumber kepada kitab suci dalam hal ini adalah Al-Quran dan As-sunnah.

Dari uraian diatas keagamaan maupun agamis adalah segala perbuatan yang menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan untuk bersikap lebih baik sesuai ajaran yang berlaku untuk mencari kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat nanti.

Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.⁴³ Dengan demikian perilaku keagamaan atau religius atau agamis adalah segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah SWT terhadap ajaran agama yang telah diperintahkan. Didalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluknya, ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan dan ada pula yang dilarang.

Inti beragama adalah masalah sikap. Didalam islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya ialah beriman.⁴⁴ Secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku keberagamaan adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama islam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan atau agamis merupakan suatu kesatuan perbuatan dari manusia yang berarti, di mana setiap tingkah laku manusia merupakan

⁴³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994, hlm. 76.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 124.

respon terhadap tingkah laku yang di perbuatnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama muslim, maupun dengan lingkungannya. Dengan mengaktualisasikan ajaran agama Islam diharapkan anak akan lebih bermoral, peka terhadap lingkungan, bertanggungjawab, serta bertawakal dalam menjalani kehidupan sesuaidengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Perilaku agamis merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan ajaran agama. Meskipun perilaku agamis bukan merupakan bawaan, akan tetapi alam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu.

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau disebut "*Fitrah*".Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sikap yang suci kepada sesamanya. Dalam hati nurani manusia terdapat sikap jahat maupun sikap baik, semua itu tergantung individu masing-masing dalam berbuat. Sikap atau perilaku yang dilakukan sehari-hari akan berdampak pada diri seseorang, untuk itu perlu dipikirkan dahulu sebelum melakukan suatu kegiatan.

Bagi orang-orang yang beragama, lingkungan keagamaan mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan lingkungan sosial, budaya, serta lingkungan lainnya. Hal itu disebabkan karena kepatuhan akan ketentuan agama, bukan hanya dilatarbelakangi oleh kebiasaan, peniruan dan penyamaan diri, rasa senang dan bangga seperti pada lingkungan sosial dan budaya, tetapi juga karena adanya keharusan dan kewajiban. Oleh karena itu pemahaman akan kehidupan dan lingkungan keagamaan dan individu yang bersangkutan.

Didalam kehidupan sehari hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah dilakukan baik itu yang berupa hubungan makhluk dengan pencipta, maupun hubungan dengan sesama makhluk pada

dasarnya sudah diatur oleh agama. Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di madrasah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Tentu saja setiap anak mempunyai pengalaman sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak yang lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak dari rumah tersebut akan menentukan sikapnya terhadap teman-teman, orang-orang di sekitarnya terutama terhadap orang tua dan gurunya. Batasan seorang siswa sudah berperilaku keberagamaan ialah saat siswa sudah dengan kesadaran dirinya melakukan tindakan atau perbuatan yang berada dalam norma agama islam dan masih berada dalam peraturan yang telah ditetapkan oleh madrasah.

b. Dasar Perilaku Agamis

Dasar perilaku agamis dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 102 yang berbunyi sebagai berikut:⁴⁵

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْنۡنَ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam*”. (QS. Ali Imran :102)

Dari keterangan Al-Qur’an tersebut dapat diketahui bahwa betapa Tuhan telah menjadikan kita dengan sempurna dimana segala perbuatan dan sikap manusia sudah diatur sedemikian rupa, kita tinggal menjalankan apa yang diperintahkannya dan menjauhi segala larangannya.

Fungsi agama yang berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan seseorang sehingga memiliki kesadaran dan

⁴⁵ Al-Qur’an surat Ali Imran 102, Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Jakarta, 1985, hlm. 92.

pemahaman tentang nilai agama.⁴⁶ Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki, dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama mereka pelajari dari orang tua.⁴⁷ Kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing melalui pendidikan dan pelatihan. Islam mengajarkan bahwa anak yang baru lahir diadzankan ditelinganya, member nama yang baik, dan menyembelih hewan aqiqoh. Hal ini merupakan usaha untuk memperkenalkan agama kepada anak sejak dini sekaligus membentuk perilaku keagamaannya. Terbentuknya perilaku agamis atau keagamaan ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai agama yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.

c. Macam-macam Perilaku Agamis

Perilaku keagamaan yang dilakukan oleh setiap manusia tidak terlepas dari adanya ketiga hal yang mana ketiga hal tersebut adalah diawali dengan penanaman rasa iman atau aqidah (keyakinan), yang kemudian direalisasikan dalam islam (ibadah) dan ihsan (muamalah).

1. Iman atau Aqidah

Kata “*Aqidah*” berasal dari bahasa arab, yang berarti “*ma’uqida’alaihi al-qalb wa al-dlamir*”, yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan berarti “*ma ta-dayyana bihi al-insan wa I’taqadahu*” yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Secara terminologis “*aqidah*” adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa jiwa itu

⁴⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 171.

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Cet. 6, hlm. 70.

menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syakwasangka.⁴⁸

Sebenarnya unsur dasar aqidah adalah keimanan kepada Allah, keimanan kepada kenabian dan keimanan kepada akhirat. Dan mungkin dapat diglobalkan menjadi keimanan kepada Allah SWT dan hari akhir. Keimanan kepada Allah mencakup keimanan kepada eksistensi-Nya, keimanan kepada kebesaran-Nya, dan keimanan kepada kesempurnaan-Nya. Firman Allah:⁴⁹

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
الْنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: *Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*⁵⁰ (QS. Al-Baqarah: 136)

Iman adalah keyakinan atau kepercayaan yang bersumber dalam AlQur'an ia merupakan segi teoritis yang di tuntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan satu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keraguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Aqidah itu pendapat atau anutan yang dianut oleh manusia bahwa itu adalah benar, harus dipertahankan dan di perembangkan.

2. Islam (ibadah)

Kata Islam berasal dari bahasa arab yang berarti menyerahkan, sedangkan dalam ucapan masyarakat islam disebut

⁴⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pusat Studi Agama Politik dan Masyarakat (PSAPM), Surabaya, 2004, hlm. 305-306.

⁴⁹ Al-Qur'an surat Al-Baqarah 136, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Jakarta, 1985, hlm. 35.

⁵⁰ Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 136, *Ibid*, hlm. 35.

ibadah (Khasah). Tentang islam di jelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh iman bukhori :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنِي
الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَا دَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَأَتَى الزُّكَاةَ وَالْحَجَّ وَصَوَّمَ رَمَضَانَ (رواه البخارى)

Artinya: “ Dari Ibnu umar ra berkata: “saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, dibina atas dasar (lima asas), yakni menyaksikan bahwa tidak ada yang lain melainkan Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad itu hamba dan utusan-Nya, mendirikan sholat, membayar zakat, melaksanakan haji, dan mengerjakan puasa bulan Ramadhan”. (HR Bukhari)

Maksud dari ayat tersebut diatas yakni bahwa Islam ituadalah menyerahkan diri kepada Allah dan melaksanakan lima perkara yakni : 1) Bersaksi bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah dan Muhammad itu utusan Allah, 2) Mendirikan Sholat, 3) Membayar Zakat, 4) Puasa bulan Ramadhan dan 5) Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kelima asas diatas disebut sebagai rukun islam. Dengan azas-azas itulah islam menutun umatnya untuk melakukan ibadah mengabdikan kepada Allah.

Ibadah dalam arti luas adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mantaati segala perintahnya dan menjauhi segala laranganNya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.⁵¹

Ibadah yaitu peraturan yang mengatur hubungan langsung seseorang muslim dengan sang pencipta dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun dalam arti luas. Tujuan ibadah bukanlah menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar jiwa

⁵¹ Nasrudin Rozak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah*, Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hlm. 47.

manusia tetap bersih dan suci, oleh karena itu ibadah merupakan latihan spiritual juga latihan moral.⁵²

Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah SWT semata, serta penerimaan berbagai ajaran Allah. Dalam Islam manusia di tuntut bukan untuk beriman saja tetapi Islam menuntut agar Iman itu di buktikan dalam tingkah laku dan perbuatan yang nyata, sedang realisasi dari Iman adalah mengerjakan semua petunjuk dan perintahnya, menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya tanpa di tawar-tawar dan dengan sepenuh hati. Adapun ibadah yang di wajibkan Islam, yang terdapat dalam rukun islam yaitu: Mengerjakan sholat, Membayar zakat, Menjalankan puasa, Menunaikan ibadah haji.

3. Ihsan (muamalah)

Setelah keyakinan (iman) dalam hati, yang kemudian setelah iman ada dalam hati yang selanjutnya direalisasikan untuk menjalankan ajaran Islam, yang mana Islam adalah menjalin hubungan antara manusiadengan tuhanya dan selanjutnya adalah Ihsan (muamalah). Ihsan berartiberbakti dan berbuat kebaikan yaitu berakhlak sholeh, pendekatan (mikro) yang melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah kepada sesama mahluk dengan penuh keihlasan seakan-akan di saksikan oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah.

Perlu di ketahui bahwa Muamalah itu pengertiannya disamakan dengan ubudiyah umah yaitu: “Segala perbuatan manusia selama hidupnya yang dapat secara umum di masukkan dalam kegiatan-kegiatan yang berbentuk ; Ekonomi, Pendidikan, Polotik, Pertahanan, Ilmu Pengetahuan, Tekhnologi, Kesenian, Olah raga dan lain-lain yang biasa disebut budaya atau kultur, dalam ukuran yang lebih luas disebut juga peradaban karena dalam

⁵² Harun Nasution, *Op. Cit*, hlm. 40.

agama, dasar, proses dan hasilnya terkait pada nilai – nilai tertentu atau tidak bebas nilai (*value free*). Maka seluruh perilaku ini merupakan perilaku yang mulia yang disebut akhlaqul karimah.

Menurut ajaran Islam seperangkat muamalah yang di dasarkan nilai-nilai hukum Allah dan bermotivasi mencapai keridhoanya di sebut amal sholeh, atau karya yang tepat dan benar menurut kaidah hukum Allah, yang secara mikro disebut kebebasan ilmiah, sedangkan amal sholeh itu merupakan perilaku berdasarkan sistem nilai tertentu dan kelanjutannya menghasilkan karya atau suasana masyarakat tertentu yang mencerminkan akhlaqul karimah (budaya yang tinggi).

Dengan demikian prinsip muamalah menurut Islam adalah melaksanakan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain berdasarkan mencerminkan hukum-hukum Allah (Aqidah dan Syari'ah) dari hubungan tersebut itu akan membentuk suatu masyarakat tertentu, meningkatnya keserasian hubungan manusia dan mempertinggi mutu hidup sehingga tercapai suasana kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi karya M. Ulil Albab yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji”. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu ada beberapa nilai pendidikan karakter yang didapatkan dalam kitab Maulid al-Barzanji, antara lain: Nabi Muhammad SAW merupakan pribadi yang mempunyai kepribadian yang luhur, mencegah dan memperbaiki kerusakan alam, hidup sehat dan bersih, pribadi yang cerdas, menghargai orang lain, sadar akan hak orang lain, hidup mandiri, berjiwa wirausaha, jujur, berfikir kreatif, bertanggung jawab,

keberagamaan, percaya diri, peduli, santun, dan rasionalisme.⁵³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Maulid Al-Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji sedang penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelatihan keagamaan.

Penelitian kedua, skripsi karya Choirin Nida yang berjudul "Pendidikan Karakter Religius Melalui Shalat Jenazah dan Tadaruz Al-Quran Siswa MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012". Skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, adapun isi skripsi tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter religius yang diterapkan melalui shalat jenazah dan tadaruz mulai dari perencanaan hingga penilaian dengan bidikan nilai religius dan kedisiplinan. Kriteria keberhasilan pendidikan karakter religius dilihat dari tujuan dan pelaksanaannya.⁵⁴ Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang karakter. Sedang perbedaannya adalah dalam skripsi tersebut menekankan pada pendidikan karakter yang diajarkan melalui shalat jenazah dan tadaruz sedang penelitian yang hendak dilakukan penulis mengarah pada pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk perilaku agamis siswa.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Fatkhiyatus Sa'adah dengan judul "Studi Analisis Tentang Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014".⁵⁵ Skripsi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil adanya pengaruh yang cukup tinggi antara perilaku siswa dengan pendidikan aqidah akhlak.

⁵³ M. Ulil Albab, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji, Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2012.

⁵⁴ Choirin Nida, Pendidikan Karakter Religius Melalui Shalat Jenazah dan Tadaruz Al-Quran Siswa MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012, Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2012.

⁵⁵ Fatkhiyatus Sa'adah, Studi Analisis Tentang Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014, Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2014.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pendekatan yang akan digunakan berupa pendekatan kualitatif dan penulis akan meneliti pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk perilaku agamis siswa. Sedang persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama bertemakan perilaku siswa.

C. Kerangka Berfikir

Lembaga pendidikan, khususnya madrasah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk pembentukan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam pembentukan karakter segenap komponen pendidikan ditata dan diarahkan hingga memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan kepribadian siswa/siswi.

Namun selama ini pendidikan karakter hanya menyentuh pada taraf kognitif saja dan belum terinternalisasi dan terintegrasi dengan baik. Artinya, apabila madrasah ingin mewujudkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah, maka diberikan pengetahuan mengenai norma atau nilai sehingga siswa/siswi bisa merasakan hal positif dan terdorong untuk menginternalisasikan nilai karakter melalui tindakan.

Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan lewat kebiasaan sehari-hari dan budaya madrasah. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah akan berhasil apabila tercipta suatu budaya atau kultur madrasah yang baik. Sedangkan budaya madrasah dibangun oleh peran serta seluruh warga madrasah khususnya kepala madrasah sebagai manajer madrasah dan guru sebagai tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Bila komponen madrasah mampu bersinergi dalam upaya memelihara, membangun, dan mengembangkan nilai-nilai karakter di lingkungan madrasah, maka prosesnya akan berjalan dengan baik.

Kegiatan yang diprogramkan oleh madrasah dapat membentuk perilaku siswa/siswi, diantaranya melalui pelatihan keagamaan. Di madrasah

proses pembelajaran dan pengajaran bertumpu pada kegiatan kurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mampu menunjang pelatihan-pelatihan keagamaan dalam rangka membentuk dan menumbuhkan karakter religius siswa. Karena pentingnya karakter religius kepada siswa maka perlu dikembangkan pelatihan keagamaan dalam kegiatan kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler di madrasah.

Dengan mengikuti kegiatan pelatihan keagamaan siswa/siswi dapat melatih dan mampu memerankan dirinya dalam kehidupan sosial. Disamping itu juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan keagamaan. Maka jelaslah bahwa sikap dan perilaku agamis dapat terbentuk melalui kegiatan pelatihan keagamaan, hal itu dikarenakan dalam kegiatan pelatihan keagamaan terdapat nilai-nilai karakter yang bersifat mendidik untuk membentuk perilaku agamis seseorang.

